

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kajian-kajian dari penelitian terdahulu, peneliti telah menelaah beberapa teori serta skripsi yang relevan dengan judul penelitian.

Diambil dari penelitian yang diteliti oleh penelitian Syarifah Hidayati, Amsyaruddin, dan Asep Ahmad Sopandi pada tahun 2013 dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyyah melalui Mecro Media *Flash Player* pada Anak Tunagrahita Ringan”. Fokus permasalahan dalam yang diteleti yaitu upaya upaya apa saja yang meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyyah melalui macromedia *flash player* pada anak tunagrahita ringan kelas D V/C di SLB Muhammadiyah Pauh IX Padang. Subjek dalam penelitian ini menggunakan subjek tunggal yaitu seorang anak tunagrahita yang duduk dikelas V di SLB Muhammadiyah Pauh, berinisial X dan berusia 12 tahun. Analisis data yang digunakan yaitu analisis visual grafis, data dalam kondisi baseline (A) yaitu kondisi sebelum diadakan layanan dan kondisi (B) merupakan data yang didapat setelah diberi layanan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa macro media *flash player* dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyyah pada anak tunagrahita di SLB. Hasil ini ditunjukkan melalui analisis grafik perhitungan yang cermat terhadap data yang diperoleh dilapangan. Peningkatan kemampuan anak

tunagrahita dalam membaca huruf hijaiyyah dapat dilihat dari analisis grafik dengan hasil 0% meningkat menjadi 100% dengan lafal yang benar sesuai dengan makhrajnya. Persamaan dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama membahas tentang kemampuan membaca huruf hijaiyyah pada anak tunagrahita, namun dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif dengan menggunakan penelitian eksperimen, sedangkan pada penelitian peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Penelitian yang dilakukan oleh Meda Sulistya (2016) dengan judul “Metode Iqro’ Terhadap Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyyah Anak Autis”, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh metode iqro’ terhadap kemampuan membaca huruf hijaiyyah pada anak autis di SLB ABC Putra Harapan Kedemangan Blitar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif pra eksperimen dengan desain *one group pre-test posttest design*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode iqro’ dapat meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyyah pada anak autis SLB ABC Putra Harapan Blitar. Dibuktikan dengan hasil pre-tes siswa memperoleh nilai rata-rata 51,83 dan dari hasil postes siswa memperoleh rata-rata 83,5. Ini menandakan bahwa pemilihan metode yang sesuai dengan kemampuan siswa akan meningkatkan kemampuan dan meningkatkan hasil belajar yang lebih baik.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu sama-sama membahas tentang metode iqro’ terhadap kemampuan membaca huruf hijaiyyah siswa berkebutuhan khusus dan perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu berfokus hanya pada metode iqro’ sedangkan pada penelitian yang

peneliti teliti metode yang digunakan yaitu iqro' dan drill dan fokus bagaimana perencanaan, proses dan evaluasi yang dilakukan. Pada penelitian terdahulu jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif sedangkan jenis penelitian yang peneliti teliti menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Diambil dari penelitian Wiwit Safitri (2011) yang berjudul "Pengaruh Metode Drill terhadap Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadis pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 1 Kalipaten Kecamatan Purwojati Kabupeten Banyumas". Masalah yang diteliti Pada penelitian ini adalah mengetahui pengaruh penggunaan metode *drill* terhadap prestasi belajar Qur'an Hadits di MI Ma'arif NU 1 Klaipaten Puwojati Banyumas. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas V semester II dengan jumlah 34 siswa. Hasil dari penelitian ini tidak terdapat pengaruh yang signifikan Antara metode drill terhadap prestasi belajar Qur'an Hadits. Adapun persamaan dan perbedaan Antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama membahas tentang pembelajaran menggunakan metode *drill* namun fokus terhadap prestasi belajar Qur'an Hadis sedangkan yang penelitian sekarang fokus terhadap kemampuan membaca huruf hijaiyyah siswa tunagrahita dan jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian eksperimen sedangkan yang peneliti gunakan sekarang yaitu penelitian kualitatif.

Diambil dari penelitian Khalimatus sa'diah tahun 2013, dengan judul "Kualitas Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Tartila di TPQ Sabilun Najah Sambiroto Taman Sidoarjo". Mengemukakan bahwa: penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas bacaan al-Qur'an santri di TPQ SabilunNajah Sambiroto, Taman-Sidoarjo. Penelitian ini bersifat penelitian deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode tartila yang digunakan di TPQ Sabilun Najah Sambiroto Taman Sidoarjo sangat efektif dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an santri TPQ, dengan menggunakan metode tersebut santri mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid.

Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama meneliti tentang kualitas pembelajaran namun pada penelitian terdahulu membahas tentang kualitas bacaan Al-Qur'an sedangkan pada penelitian yang sekarang lebih terfokus terhadap kemampuan membaca huruf hijaiyyah pada siswa tunagrahita. Jenis metode penelitian yang digunakan pada penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama menggunakan penelitian dekskriptif kualitatif, sehingga hasil-hasil yang didapat berupa deskripsi-deskripsi data yang terurai.

Diambil dari penelitian M. Syukron (2010) yang berjudul "Pengaruh Kualitas Pengajaran Guru Agama Terhadap Prestasi Siswa Bidang Studi Agama Islam (Studi kasus SMP Islam Parung)". Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Masalah yang diteliti adalah adakah pengaruh dari kualitas pembelajaran guru agama terhadap prestasi siswa.

Diambil dari penelitian Dian Siswanti (2012) yang berjudul "Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyyah melalui Metode Vakt dengan Media Plastisin bagi Anak Tunagrahita Ringan" mengemukakan bahwa: penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pembelajaran membaca huruf hijaiyyah menggunakan metode VAKT dengan media plastisin dapat meningkatkan

kemampuan membaca huruf hijaiyyah siswa tunagrahita ringan. Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian eksperimen dalam bentuk *Single Subject Research* (SSR). Analisis data yang digunakan yaitu analisis visual grafis, data dalam kondisi baseline (A) yaitu kondisi sebelum diadakan layanan dan kondisi (B) merupakan data yang didapat setelah diberi layanan.

Hasil dari penelitian Dian Siswanti menunjukkan bahwa metode VAKT dengan media plastisin dapat meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyyah anak tunagrahita ringan, karena dengan menggunakan metode ini mengaktifkan semua alat indera sehingga siswa lebih aktif dan antusias dalam belajar. Adapun persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama membahas tentang cara meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyyah siswa tunagrathita namun metode pembelajaran yang digunakan berbeda, pada penelitian terdahulu yang diteliti adalah siswa namun pada penelitian sekarang guru sebagai sumber data. Perbedaannya adalah dalam penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian kuantitatif sedangkan dalam penelitian sekarang menggunakan penelitian kualitatif.

## **B. Kerangka Teori**

Berdasarkan judul dari skripsi ini yaitu pengaruh kualitas pembelajaran menggunakan metode iqro' dilengkapi metode *drill* terhadap kemampuan membaca huruf hijaiyyah siswa tunagrahita di SLB Muhammadiyah Gamping, maka pada kerangka teori ini akan dijelaskan teori yang dijadikan landasan penelitian dari rumusan masalah yang diangkat.

## 1. Kualitas Pembelajaran

### a. Pengertian Kualitas Pembelajaran

Arti kualitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tingkat baik buruknya sesuatu, derajat atau taraf, mutu. Sedangkan menurut Sudjana (1989:87) pengertian secara umum dapat diartikan suatu gambaran yang menjelaskan mengenai baik buruk hasil yang dicapai para siswa dalam proses pendidikan yang dilaksanakan.

Pembelajaran merupakan sebuah interaksi Antara guru dan siswa mengenai suatu materi yang terjadi didalam kelas maupun diluar kelas (Suprihatiningrum, 2016:107). Agar pembelajaran sukses dan berjalan sesuai tujuan, guru sudah seharusnya memiliki berbagai kemampuan dalam mencapainya.

Pembelajaran adalah proses dari belajar-mengajar. Kegiatan belajar mengajar adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan. Kegiatan belajar mengajar merupakan sebuah kegiatan inti dalam pendidikan. Dalam pembelajaran semua komponen pengajaran dilakukan secara optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan jauh sebelum pembelajaran berlangsung.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran adalah tingkat keberhasilan atau tingkat baik buruk pencapaian suatu tujuan pendidikan bergantung pada proses pembelajaran tersebut berlangsung secara efektif sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Tidak hanya guru yang berperan penting dalam pembelajaran namun

tersedianya sarana prasarana serta metode yang tepat juga mendukung berhasil atau tidaknya pembelajaran yang dilakukan. Kompetensi guru dibutuhkan pula sebagai salah satu komponen aktif dalam melaksanakan pembelajaran.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran

Menurut Sanjaya (2006: 52) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses pembelajaran, yaitu:

1) Faktor guru

Peranan seorang guru dalam sebuah proses pembelajaran di dalam kelas sangatlah penting karena walaupun siswa dapat belajar sendiri. Namun seringkali siswa mengalami kesulitan dalam memahami isi buku dan memecahkan sebuah permasalahan terutama dalam pelajaran matematika (Muhibbin Syah: 90).

Seorang guru memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar untuk menentukan dan mengarahkan segala kegiatan yang ada didalamnya. Kegiatan belajar mengajar diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang direncanakan. Oleh karena itu seorang guru dituntut harus memiliki kompetensi sebagai pendidik. Menurut Suprihatiningrum (2016:90) Kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a) Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan yang mencakup sekurang kurangnya kepribadian yang dewasa, stabil, berwibawa dan arif, berakhlak mulia serta menjadi teladan bagi peserta didik, sehingga guru mampu menjadi sumber inspirasi serta panutan bagi siswa.

Kompetensi kepribadian guru dapat diukur meliputi perilaku keteladanan guru, arif dan bijaksana, dewasa, kedisiplinan dan etos kerja guru (Suprihatiningrum, 2016:110).

b) Kompetensi sosial

Kompetensi sosial merupakan kompetensi yang menunjukkan interaksi sosial antara guru dengan murid, kepala sekolah dan guru lainnya, orang tua/ wali bahkan dengan masyarakat luas. Menurut Strahan (Suprihatiningrum, 2016:112) kompetensi sosial sangat penting dan harus dimiliki oleh seorang guru karena mempengaruhi kualitas pembelajaran serta motivasi belajar siswa. Hubungan yang akrab Antara guru dan siswa menyebabkan siswa tidak ragu dan takut untuk mengungkapkan permasalahan belajarnya namun tetap menghormati gurunya. Dengan memiliki jiwa sosial serta mampu bergaul dan berkomunikasi yang baik dengan siswa, maka siswa tidak akan takut untuk menceritakan masalah yang ia hadapi dalam pembelajaran ataupun masalah yang lainnya tanpa diperintahkan oleh guru. selain mampu berkomunikasi yang baik dengan siswa



guru juga dituntut untuk mampu berkomunikasi serta bergaul dengan rekan kerjanya atau orang-orang yang ada di lingkungan sekolah juga mampu berkomunikasi dengan orang tua/wali murid.

Kompetensi sosial dapat diukur meliputi berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama guru serta orang tua atau wali dari siswa, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar, ikut berperan aktif di masyarakat dan mampu berkomunikasi lisan dan tulisan.

c) Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Suprihatiningrum, 2016:101). Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman siswa dan pengelolaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik adalah kompetensi atau kemampuan yang wajib dimiliki oleh seorang guru. Karena guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik, ia mampu memahami apa yang diinginkan dan dibutuhkan oleh siswa dalam proses pembelajaran,

selain itu ia juga mengetahui materi yang akan diberikan kepada siswa sesuai atau tidak dengan perkembangan kognitifnya.

Kompetensi pedagogik dapat diukur meliputi pemahaman guru terhadap siswa, kemampuan mengelola pembelajaran, perancangan dan pelaksana pembelajaran, pemanfaatan teknologi pembelajaran, pengembangan siswa untuk mewujudkan berbagai potensi yang dimilikinya dan evaluasi hasil belajar.

d) Kompetensi professional

Kompetensi professional merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru (Suprihatiningrum, 2016:115).

Dari beberapa kompetensi guru yang telah dijelaskan, kompetensi pedagogik sangat penting dan harus dimiliki oleh guru dalam pembelajaran, karena kompetensi pedagogik meliputi perencanaan dan persiapan guru sebelum memasuki kelas, proses mengajar guru didalam kelas serta menentukan dan menilai evaluasi belajar siswa. Berikut adalah beberapa pengertian tentang perencanaan, proses serta evaluasi pembelajaran

a) Perencanaan pembelajaran

Menurut Priansa (2014:149) perencanaan didefinisikan sebagai penentuan terlebih dahulu apa yang harus dikerjakan, kapan dikerjakan, dan siapa yang mengerjakan. Dalam sebuah perencanaan terdapat pengambilan keputusan oleh karena itu perencanaan dapat dilihat sebagai suatu proses pengambilan keputusan dan penyusunan rangkaian tindakan yang akan dilakukan. Sedangkan menurut Hamdayama (2016:16) Perencanaan pembelajaran merupakan pedoman mengajar bagi guru yang memuat gambaran aktivitas pembelajaran dari awal sampai dengan akhir pembelajaran.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah sebuah rancangan yang dilakukan untuk menentukan proses pembelajaran yang akan dilakukan atau bisa disebut juga sebagai pegangan serta pedoman bagi guru yang didalamnya terdapat gambaran proses pembelajaran dari awal menentukan metode pembelajaran hingga penilaian hasil belajar. Rencana yang baik akan merumuskan tujuan dan sasaran apa yang ingin dicapai. Tanpa melakukan perencanaan guru tidak dapat mengetahui bagaimana cara untuk menyusun strategi kegiatan proses belajar mengajar dengan baik.

Rencana pembelajaran dirancang harus berdasarkan kurikulum yang berlaku, kondisi siswa, memperhitungkan waktu

yang tersedia dan harus merupakan urutan kegiatan pembelajaran yang sistematis. Selain itu seorang guru harus bisa menjabarkan kompetensi dasar menjadi indikator, kompetensi dasar sebagai acuan dalam memilih materi pembelajaran serta metode yang digunakan, seorang guru harus bisa memilih metode alternative yang sesuai dan bisa mengembangkan evaluasi proses pembelajaran serta hasil belajar.

Menurut Hamdayama (2016:21) ciri-ciri Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang baik yaitu (1) Langkah-langkah pembelajaran disusun secara sistematis agar tujuan dapat dicapai. (2) Memuat aktivitas proses pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru didalam kelas. (3) Langkah-langkah pembelajaran disusun secara rinci, mudah dipahami dan tidak menimbulkan penafsiran ganda.

#### b) Proses pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dan guru sebagai pemeran umum didalamnya. Dalam proses belajar mengajar melibatkan serangkaian interaksi antara guru dan siswa, interaksi yang dimaksud bukan hanya menyampaikan pesan berupa materi pelajaran saja namun penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang didalam kelas ataupun diluar kelas. Selain menjadi pengajar guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran yaitu sebagai motivator,

supervisor, manajer kelas dan konselor. Menurut Hamadayana (2016:9) peran guru yang paling dominan yaitu guru sebagai demonstrator, manajer/pengelola kelas, mediator/fasilitator dan evaluator, adapun pengertiannya sebagai berikut:

(1) Guru sebagai pengelola kelas

Setiap guru pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar mengajar, seperti siswa mengerti, memahami, mengaplikasikan serta mengamalkan pelajaran yang telah didapatkan didalam kelas. Untuk mewujudkan tujuan yang dicapai guru harus memberikan metode serta media pembelajaran yang baik sesuai dengan kemampuan siswa, membuat situasi belajar yang menarik dan kondusif sehingga terjadi interaksi yang aktif Antara siswa dan guru serta siswa dapat memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Menurut Hamdayana (2016:11) kesuksesan dalam mengajar adalah seberapa dalam siswa termotivasi untuk terus belajar sehingga mereka akan menjadi manusia-manusia pembelajar.

(2) Guru sebagai demonstrator

Guru sebagai demonstrator yaitu guru memiliki peran sebagai pengajar yang sudah seharusnya dan diwajibkan untuk menguasai serta dapat mengembangkan materi ajar yang akan diajarkan kepada siswa, karena dengan menguasai sera

mengembangkan ilmu yang dimiliki guru akan sangat mempengaruhi dan menentukan hasil belajar siswa hingga siswa betul-betul memahami apa yang disampaikan oleh guru.

(3) Guru sebagai evaluator

Dalam satu periode pendidikan sewaktu-waktu akan dilaksanakan evaluasi pembelajaran untuk mengetahui perubahan kemampuan siswa, tingkah laku siswa dan keefektifan serta ketepatan guru memilih metode dalam proses pembelajaran, apabila terdapat perubahan yang baik dan nilai yang didapatkan siswa sesuai dengan perencanaan maka guru dapat dikatakan berhasil dalam mengajar.

(4) Guru sebagai mediator dan fasilitator

Guru memiliki peran sebagai mediator maksudnya adalah dalam proses pembelajaran guru harus kaya pemahan serta pengetahuan tentang media pembelajaran karena media dalam pembelajaran merupakan salah satu alat yang sangat membantu agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien serta dapat mempengaruhi keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Guru sebagai fasilitator yaitu guru dapat memfasilitasi proses pembelajaran agar tercapai tujuan yang diinginkan dengan memberikan sumber yang berguna dan sesuai dengan materi yang diajarkan

baik berupa buku teks, majalah, surat kabar ataupun fasilitas lainnya.

Untuk menunjang proses pembelajaran seorang guru harus berkualitas dan memiliki kemampuan mengajar yang baik didalam kelas agar tujuan dalam pembelajaran tercapai sesuai dengan yang diinginkan. Menurut Hamdayana (2016:12) kemampuan yang harus dimiliki oleh guru adalah sebagai berikut, kemampuan menguasai materi, kemampuan dalam mengajar, dan pengetahuan serta pemahaman tentang siswa

c) Evaluasi pembelajaran

Evaluasi merupakan kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, yang bersangkutan dengan kapabilitas siswa untuk mengetahui sebab akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong serta mengembangkan kemampuan belajar. Yaitu seperti tes tertulis, praktik dan lisan (hamdayana, 2016:18). Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses untuk menentukan nilai prestasi belajar dengan menggunakan patokan tertentu guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan pada perencanaan sebelumnya.

Tujuan evaluasi pembelajaran menurut Hamdayana (2016:190)

- (1) Untuk mengetahui proses-proses pembelajaran. dengan adanya evaluasi seorang guru dapat mengetahui perubahan kemampuan siswa serta tingkah laku siswa dalam proses pembelajaran, apabila terdapat perubahan yang baik dan nilai yang didapatkan siswa sesuai dengan perencanaan maka guru dapat dikatakan berhasil dalam mengajar.
- (2) Untuk mengetahui peringkat pencapaian kompetensi siswa, sebagai hasil dari proses pembelajaran. Dengan demikian evaluasi dapat dijadikan sebagai alat ukur untuk menentukan peringkat siswa didalam kelas, apakah siswa termasuk kategori cepat, sedang atau lambat dalam menerima pelajaran.
- (3) Untuk mengetahui ketepatan dan efektivitas program pembelajaran. Dengan diadakan evaluasi dapat mengukur ketepatan guru dalam memilih metode yang tidak mendorong munculnya prestasi belajar siswa yang kurang memuaskan, oleh sebab itu guru bisa memperbaiki perencanaan pembelajaran dan lebih tepat memilih metode yang akan digunakan agar siswa dapat menerima pelajaran dengan baik.

Setelah membahas tentang tujuan evaluasi pembelajaran selanjutnya adalah macam-macam instrument penilaian hasil belajar (Tes dan Nontes). Tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam



suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang telah ditentukan (Arikunto,2013:67). Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tes merupakan alat atau cara yang dilakukan untuk mengetahui peningkatan, kemampuan serta perubahan pengetahuan siswa terhadap pelajaran yang telah dipelajari.

Menurut Hamdayama (2016:198) macam-macam tes yaitu tes objektif dan tes essai (uraian).

- (1) Tes objektif merupakan tes yang didalam butir soal terdapat kemungkinan jawaban yang harus dipilih dan dikerjakan oleh peserta tes. Adapun bentuk tes objektif yaitu tes benar atau salah, tes pilihan berganda, tes menjodohkan (*matching test*), dan tes melengkapi.
- (2) Tes uraian adalah tes yang didalam butir soal ujian mengharuskan siswa menjawab setiap pertanyaan dengan cara menguraikan jawaban sesuai kemampuan siswa.

dalam tes terdapat beberapa aturan-aturan yang telah ditentukan, oleh karena itu untuk mengerjakan tes dijawab sesuai dengan petunjuk atau perintah yang diberikan misalnya: melingkari salah satu huruf didepan pilihan jawaban, menerangkan, mencoret jawaban yang salah, melakukan tugas atau perintah, menjawab secara lisan dan lain sebagainya.

## 2) Faktor Siswa

Pada hakikatnya siswa adalah manusia yang memerlukan bimbingan belajar dari orang lain yang mempunyai suatu kelebihan. Oleh karena itu tidak ada salahnya jika umur siswa lebih tua dari pada pendidiknya. Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda beda, oleh karena itu guru sangat penting untuk mengetahui setiap karakter siswa. Menurut Suprihatiningrum (2016:85) beberapa karakter siswa yang perlu diperhatikan oleh pendidik atau guru, yaitu:

### a) Kemampuan

Kemampuan siswa tak hanya dinilai dari segi IQnya saja, namun lebih menekankan pada kemampuan awal atau pengetahuan awal sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda, ada yang mudah menangkap dan mudah mengerti serta memahami pelajaran namun ada pula yang sulit untuk menangkap, mengerti serta memahami pelajaran. Oleh sebab itu guru harus mengetahui kemampuan siswa agar guru dapat memberikan materi pelajaran, memilih metode dan media pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa.

### b) Motivasi

Menurut Mc. Donald sebagaimana dikutip dari Djamarah (2012:34) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* atau perasaan dan

didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Orang yang memiliki motivasi yang kuat untuk mencapai apa yang ia inginkan maka seseorang akan melakukan segala upaya untuk mencapai apa yang diinginkan.

Dalam proses belajar mengajar motivasi sangat diperlukan, karena orang yang tidak memiliki motivasi dan semangat untuk belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitasnya dengan maksimal. Motivasi dibedakan menjadi dua yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi intristik. Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang timbul dari luar diri siswa, misalnya motivasi dari guru, orang tua serta lingkungan sekitar, motivasi ekstrinsik berfungsi untuk membangkitkan serta meningkatkan semangat siswa dalam belajar. Sedangkan motivasi intrinsik datang dari dalam diri siswa tanpa paksaan siapapun. Motivasi yang sangat penting di dalam keberhasilan proses pembelajaran yaitu motivasi intristik, karena motivasi ini akan menimbulkan: minat, perhatian, serta keikutsertaan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Seseorang yang memiliki minat yang tinggi untuk mempelajari suatu mata pelajaran, maka ia akan mempelajarinya dalam jangka waktu tertentu.

#### c) Perhatian

Menurut Suprihatiningrum (2016:86) didalam proses pembelajaran, perhatian sangat besar pengaruhnya bagi

keberhasilan siswa. Maksud dari perhatian siswa adalah konsentrasi siswa dalam proses kegiatan pembelajaran. Salah satu hal yang sangat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran yaitu konsentrasi saat pembelajaran berlangsung, oleh sebab itu guru harus memiliki strategi yang tepat dan menarik agar siswa fokus dalam pembelajaran.

Adapun faktor-faktor yang akan mempengaruhi perhatian siswa meliputi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi minat siswa dalam pembelajaran tersebut, keahlian dan karakteristik pribadi, faktor eksternal meliputi intensitas stimulus, keragaman stimulus, warna, gerak dan system penyajian yang menarik.

### 3) Faktor sarana prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu yang mempengaruhi peningkatan kualitas pembelajaran, semakin lengkap sarana dan prasarana yang disediakan sekolah semakin besar pengaruh yang terjadi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran disekolah. Peningkatan kualitas pembelajaran serta peningkatan hasil belajar siswa akan selalu menjadi target disetiap lembaga pendidikan namun tidak hanya proses pembelajaran saja yang harus dipersiapkan, diperbaiki dan dipertimbangkan sarana dan prasarana pun memiliki peran penting, jika sarana dan prasara kurang memenuhi syarat maka

akan menjadi kendala dalam perkembangan kualitas pembelajaran tersebut.

#### 4) Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan situasi dan kondisi tempat pendidikan itu berada. Situasi akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran meliputi keadaan masyarakat, iklim, keadaan alam dan sebagainya. Sementara kondisi berkaitan dengan tempat lembaga pendidikan tersebut berada, misalkan di tengah kota, kota besar, terpencil, pelosok, dekat pasar, dekat masjid atau sekitar perkampungan dan lain sebagainya (Suprihatiningrum, 2016:92).

Menurut Syah (1999:138) lingkungan yang mempengaruhi pembelajaran ada dua macam, yakni lingkungan sosial dan lingkungan non sosial. Lingkungan sosial seperti para teman-teman sekelas serta para guru dan staf dapat mempengaruhi semangat belajar siswa, orang tua, keluarga, masyarakat, teman bermain anak serta tetanggapun termasuk lingkungan sosial. Sedangkan yang termasuk lingkungan nonsosial yaitu gedung sekolah dan letaknya serta tempat tinggal siswa juga mempengaruhi.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan yang mempengaruhi proses pembelajaran tidak hanya lingkungan didalam kelas atau di sekolah saja namun lingkungan bermain, keluarga serta lingkungan tempat tinggal siswa juga mempengaruhi.

Lingkungan sekolah dan sekitarnya juga merupakan salah satu pengaruh dalam pencapaian pembelajaran, oleh sebab itu lembaga perlu menyesuaikan Antara sekolah dan lingkungan misalnya posisi sekolah dekat pasar maka cara yang efektif adalah memagar dan memberi peraturan yang tidak mengganggu serta memberi nilai positive dalam proses belajar mengajar.

## 2. Metode

Metode berasal dari kata *method* (Inggris), artinya melalui, melewati, jalan atau cara untuk memperoleh sesuatu (Suprihatiningrum, 2016:281). Istilah metode dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah cara kerja untuk memudahkan dalam melaksanakan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

Metode merupakan langkah oprasional dari strategi pembelajaran yang dipilih dalam mencapai tujuan belajar, sehingga sumber belajar dalam menggunakan suatu metode pembelajaran harus disesuaikan dengan jenis strategi yang digunakan. Semakin tepat dalam memilih suatu metode maka akan menunjukkan fungsi strategi tersebut dalam kegiatan pembelajaran.

Mengutip dari Sanjaya (2008:147) menyatakan bahwa metode merupakan cara yang digunakan untuk melaksanakan serta merealisasikan rencana yang telah disusun dalam suatu kegiatan agar tercapai sesuai dengan optimal.

Metode pembelajaran merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran,operasionalisasi dari strategi pembelajaran dalam menyiasati

perbedaan individual siswa, meningkatkan motivasi belajar, serta meningkatkan daya serap materi bagi siswa dan berdampak langsung terhadap pencapaian tujuan (Suprihatiningrum, 2016:282)

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa metode merupakan cara untuk mencapai tujuan, semakin tepat metode yang digunakan semakin efektif pula pencapaian tujuan tersebut. Sedangkan metode pembelajaran merupakan suatu cara atau suatu perencanaan dalam menyajikan pembelajaran agar mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu guru sangat berperan penting dalam pemilihan metode agar pembelajaran berjalan dan membuahkan hasil sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Banyak kegagalan terjadi karena ketidak tepatan guru dalam memilih serta menentukan metode pembelajaran.

Adapun metode yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah:

a. Metode Iqro'

Metode iqro' merupakan suatu metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku panduan iqro' terdiri dari 6 jilid di mulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna. Metode ini ditemukan oleh K.H. As'ad Humam dari Balai Litbang LPTQ Nasional, dan Team Tadarus Angkatan Muda masjid dan Mushala atau biasa disingkat "AMM" Kotagede Yogyakarta. Lalu metode ini dituliskan dalam buku yaitu buku Iqro' "Cara Cepat Membaca Al-Qur'an". Buku ini

disusun secara praktis dan sistematis untuk mendorong siswa agar aktif dalam membaca Al-Qur'an.

Adapun dalam pembelajaran dan pengenalan membaca Al-Qur'an menggunakan metode iqro' terdapat 10 sifat dari buku iqro' (Humam, 2002) beberapa diantaranya yaitu:

- 1) Bacaan langsung, yaitu siswa langsung diperkenalkan dengan bacaan bacaan huruf hijaiyyah, tanpa mengeja.
- 2) CBSA (Cara Belajar Santri Aktif)

Siswa dituntut untuk aktif membaca sedangkan tugas guru menerangkan dan mengenalkan pokok bahasan, serta menyimak bacaan siswa.

- 3) Privat / Klasikal

Privat yaitu mengajarkan serta menyimak bacaan siswa satu persatu dan klasikan diajarkan secara bersama-sama. Cara klasikan bisanya dipakai jika jumlah guru hanya sedikit dan siswa dikelompokkan sesuai dengan kemampuan masing-masing.

- 4) Modul (pokok bahasan)

Dalam pengenalan membaca Al-Qur'an menggunakan buku panduan iqro' guru langsung memberikan pokok pembahasan dan langsung mempraktekkan serta langsung memberikan contoh bacaan yang benar.



5) Praktis

Buku panduan iqro' disusun secara praktis sehingga memudahkan pembaca untuk belajar membaca Al-Qur'an dengan cepat dan benar, serta buku iqro' memiliki bentuk yang praktis sehingga mudah dibawa kemana-mana.

6) Sistematis

Buku iqro' disusun secara sistematis, mudah dipahami dan pengenalan dimulai dari huruf-huruf sederhana.

7) Asistensi

Dalam pembelajaran iqro' siswa yang tinggi tingkatannya dan dalam membaca iqro' sesuai dengan kaidah dan makhras dapat dimintai bantuan untuk menyimak bacaan teman lainnya yang tingkatan membaca dibawahnya.

8) Komunikatif

Dalam buku iqro' terdapat ungkapan-ungkapan perhatian, ini menandakan bahwa buku iqro' disusun secara komunikatif

9) Variatif

Buku iqro' disusun sangat variatif, yaitu dari segi materi setiap halaman yang tidak monoton dan disusun agar orang yang mempelajarinya tidak mudah jenuh dan bosan.

10) Fleksibel

Buku iqro' sangat fleksibel, cocok dan dapat dipelajari semua usia dari usia anak-anak hingga orang tua.

## b. Metode *Drill*

Metode *drill* merupakan suatu cara mengajar untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan. Selain itu metode ini digunakan sebagai saran untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik (Hamdayana, 2016:103). Menurut Majid (2015:214) Metode *drill* disebut juga sebagai metode latihan yaitu suatu cara yang digunakan untuk mengajar siswa agar siswa dapat mengembangkan kemahiran, keterampilan serta dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa metode *drill* atau disebut juga dengan metode latihan merupakan suatu metode mengajar yang dilakukan dengan memberikan latihan secara berulang-ulang untuk mencapai suatu ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari.

Kelebihan pembelajaran menggunakan metode *drill* menurut Hamdayana (2016:104) sebagai berikut:

- 1) Dapat memperoleh kecakapan mental, seperti dalam penjumlahan, perkalian, pembagian, pengurangan dan tanda symbol.
- 2) Dapat memperoleh kecakapan motoris, seperti melafalkan huruf-huruf, menulis, membuat dan menggunakan alat-alat.
- 3) Dapat menambah ketepatan dan membentutk kebiasaan, serta kecepatan pelaksanaan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *drill* guru perlu memperhatikan beberapa langkah agar proses dan hasil belajar sesuai dengan tujuan yang diinginkan, *pertama* pemilihan metode *drill* digunakan hanya untuk pelajaran atau tindakan yang dilakukan secara otomatis, yaitu yang dilakukan siswa tanpa menggunakan pemikiran dan pertimbangan yang mendalam, tetapi dapat dilakukan dengan cepat seperti menghafal dan menghitung. *Kedua* guru harus mengetahui kemampuan siswa, memperhitungkan waktu yang sesuai agar para siswa tidak merasa letih dan cepat bosan dan latihan benar-benar dirancang sebaik mungkin sehingga siswa tertarik dan memperhatikan.

Proses pembelajaran yang disajikan menggunakan metode *drill* dengan baik maka akan menghasilkan hal-hal yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Menurut Zakiah (2004:302) Pembelajaran yang disajikan menggunakan metode *drill* yang baik akan memberikan hasil sebagai berikut :

- 1) Siswa dapat mempergunakan daya berpikir yang semakin lama semakin bertambah baik, karena dengan proses pengajaran yang baik, maka anak didik akan menjadi lebih teliti, cermat dan lebih teratur dalam mendorong daya ingat dan daya berpikir agar menjadi lebih baik.
- 2) Pengetahuan siswa bertambah dari berbagai segi, dan siswa akan memperoleh pemahaman yang lebih baik dan lebih mendalam. Oleh

karena itu guru berkewajiban menyelidiki sejauh mana kemajuan yang telah dicapai oleh anak didik dalam proses belajar mengajar.

### 3. Kemampuan membaca huruf hijaiyyah

Ayat pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW, adalah surat Al-‘Alaq ayat 1-5 yang diturunkan di Goa Hira. Ayat ini berisi tentang anjuran untuk membaca, dituliskan *iqro*’ yang berarti “bacalah”. Maksud dari membaca pada ayat ini adalah anjuran membaca Al-Qur’an, dengan membaca dapat mengetahui perintah dan larangan Allah, karena di Al-Qur’an banyak dijelaskan tentang perintah dan larangan serta pengetahuan tentang kebesarannya. Hal ini tertulis dalam surat Al-Alaq ayat 1-5:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) إِقْرَأْ وَ

رَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang telah menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha-Mulia. Yang mengajarkan (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (Al-Qur’an dan Terjemahannya, Departemen Agama, Bandung: Syamil Cipta Media).

Membaca Al-Qur’an dapat diartikan sebagai mengeja atau melafalkan apa yang tertulis didalam Al-Qur’an, yaitu kitab suci umat islam yang membahas firman Allah disampaikan melalui perantara Jibril kepada Nabi Muhammad SAW, disampaikan sedikit demi sedikit. Membaca Al-Qur’an berbeda dengan membaca buku dikarenakan membaca Al-Qur’an sama halnya dengan beribadah. Mengutip dari Ilyas (2014:16) mengemukakan

bahwa “Karena hanya Al-Qur’an lah firman Allah SWT yang dibaca waktu melaksanakan ibadah seperti shalat (maksudnya setelah membaca Surat Al-Fatihah), sedangkan firman Allah berupa hadits tidak dibaca dalam shalat”.

Seseorang dikatakan mampu membaca Al-Qur’an apabila ia membacanya dengan baik dan benar, yaitu membaca Al-Qur’an dengan menerapkan ilmu tajwid dan sesuai dengan *makharijul huruf* nya. Menurut Zawawie (2011:43), membaca Al-Qur’an sesuai aturan ilmu tajwid yang teraplikasi dalam huruf secara jelas, tidak ada percampuran, dan tidak ada kesalahan dalam *Makhrāj* atau dalam bacaan wajib seperti idzhar, idgham, ikhfa’, iqlab, mad dan sebagainya.

Ada beberapa dasar-dasar dalam membaca Al-Qur’an, yaitu pengenalan huruf hijaiyyah, tanda baca, tajwid dan latihan. Seseorang dikatakan mampu membaca al-quran apabila ia sudah bisa dan sudah mempelajari dasar-dasar membaca Al-Qur’an salah satunya yaitu pengenalan huruf hijaiyyah. Adapun pengertian huruf hijaiyyah dan kemampuan membaca huruf hijaiyyah sebagai berikut:

Devinisi membaca menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dapat diartikan dengan mengucapkan, melafalkan atau mengeja apa yang tertulis dan melihat serta memahami dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati). Sedangkan menurut Sadhono(2012:65) membaca adalah kegiatan yang merespon lambang-lambang tertulis menggunakan pengertian yang tepat. Menurut Somadayo (2011:4) Membaca merupakan suatu

kegiatan interaktif untuk memahami serta memetik makna atau arti yang terkandung didalam bahan tulis.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan suatu proses melisankan serta mengeja apa yang tertulis yang diawali dengan pengamatan dan pemahaman tulisan.

Huruf hijaiyyah terdiri dari dua suku kata huruf dan hijaiyyah. Huruf adalah bentuk jamak dari al-harfu (الحرف-حرف-حروف) yang berarti bagian paling kecil dari lafal yang tidak dapat membentuk makna tersendiri kecuali harus dirangkai dengan huruf-huruf lainnya. Sedangkan hijaiyyah merupakan huruf yang dituliskan dalam Bahasa Arab (Manasikana, 2007:7). Huruf hijaiyyah dapat diartikan sebagai huruf berbahasa Arab yang berjumlah 29 diawali dengan huruf *alif* dan diakhiri dengan huruf *ya*, huruf yang digunakan dan ditulis didalam Al-Qur'an adalah huruf hijaiyyah. Cara menulis dan membaca huruf hijaiyyah dari kanan ke kiri.

Menurut Surasman (2002:52) huruf hijaiyyah merupakan kunci dasar mampu membaca Al-qur'an, karena huruf hijaiyyah digunakan dalam Al-Qur'an sebagai ejaan serta tulisan didalamnya. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengenalan huruf hijaiyyah merupakan salah satu dasar dalam belajar membaca Al-Qur'an. Seseorang dikatakan dapat membaca Al-Qur'an sudah dapat dipastikan mampu membedakan huruf-huruf hijaiyyah dengan jelas yaitu dapat melafalkan serta membaca huruf hijaiyyah sesuai dengan makhrajnya.

#### 4. Anak Tunagrahita

##### a. Pengertian Anak Tunagrahita

Terminologi penyebutan anak tunagrahita dalam Bahasa Indonesia bermacam-macam, seperti lemah otak, lemah ingatan, lemah pikiran, reterdasi mental, terbelakang mental dan cacat ganda (Sutjiharti, 2007:103). Tunagrahita dikenal pula dengan istilah terbelakang mental yaitu kecerdasan intelektualnya dibawah rata-rata (normal) (Wardani, 1996:21), karena keterbatasan kecerdasan yang dimiliki mengakibatkan dirinya sulit untuk mengikuti program pendidikan disekolah biasa.

Edgar Doll berpendapat, seseorang dikatakan tunagrahita jika (1) secara sosial tidak cakap, (2) secara mental dibawah normal, (3) kecerdasannya terhambat sejak lahir atau usia muda, dan (4) kematangannya terhambat (Efendi, 2009:89).

*American association of mental deficiency (AAMD)* mengembangkan teori anak tunagrahita sebagai keterbelakangan mental menunjukkan fungsi intelektual dibawah rata-rata secara jelas dengan disertai ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan terjadi pada masa perkembangan (Sutjiharti : 2007, 104).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang dikatakan tunagrahita apabila kecerdasannya dibawah rata-rata. Terhambat dalam belajar dan penyesuaian sosialnya, serta memerlukan pendidikan yang khusus.

Anak Tunagrahita memerlukan layanan secara khusus serta bantuan dalam kebutuhan program Pendidikan dan bimbingannya. Kondisi ketunagrahitaan dalam praktik kehidupan sehari-hari khususnya dikalangan awam seringkali disalah artikan, terutama keluarga yang mempunyai anak tunagrahita, yaitu berharap dengan memasukkan anak tunagrahita kedalam sebuah lembaga pendidikan, kelak anak tersebut dapat berkembang sebagaimana anak normal lainnya. Perlu diketahui bahwa kondisi tunagrahita tidak bisa disamakan dengan penyakit atau berhubungan dengan penyakit, tetapi keadaan tunagrahita adalah sebuah kondisi. Oleh sebab itu tunagrahita tidak bisa disembuhkan atau diobati dengan obat apapun.

b. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Pengelompokan Anak Tunagrahita pada umumnya didasarkan pada taraf intelegensinya, yang terdiri dari keterbelakangan ringan, sedang, dan berat.

Somatri memaparkan dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Anak Luar Biasa” bahwa kemampuan intelegensi anak tunagrahita kebanyakan diukur dengan tes *Stanford Binet* dan *Skala Weschler* (WISC). Adapun kategori anak tunagrahita yaitu:

1) Tunagrahita Berat

Tunagrahita berat disebut juga dengan *severe*, menurut skala *binet* tunagrahita berat memiliki IQ Antara 32-30, sedangkan menurut skala *weschler* (WISC) antara 39-25 (Wardani, 1996:22).



Anak yang menyandang tunagrahita berat memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya, dan bantuan perawatan secara total dalam berpakaian, makan, mandi, dan lain-lain.(Apriyanto: 2012,32). Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita berat merupakan anak yang memiliki IQ rendah dan bisa disebut dengan idiot, mereka memerlukan bantuan setiap pekerjaannya. Anak tunagrahita berat sulit untuk didik namun dapat untuk dirawat.

## 2) Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang disebut juga *imbesil*. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 menurut Skala Binet dan 54-40 menurut Skala Weschler (WISC). Anak terbelakang mental sedang bisa mencapai perkembangan MA sampai kurang lebih 7 tahun.23 Mereka dapat didik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan dijalan raya, berlindung dari hujan, dan sebagainya (Apriyanto:2012,32).

Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti menulis, membaca, dan berhitung walaupun mereka masih dapat menulis secara sosial, misalnya menulis namanya sendiri, alamat rumahnya, dan lain-lain. Masih dapat dididik mengurus diri, seperti mandi, berpakaian, makan, minum, mengerjakan pekerjaan rumah tangga, dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari, anak tunagrahita sedang

membutuhkan pengawasan yang terus-menerus. Mereka juga masih dapat bekerja ditempat kerja terlindung.

### 3) Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan disebut juga *moron* atau *debil*. Menurut Skala *Weschler* (WISC) Anak yang menyandang tunagrahita ringan merupakan salah satu klasifikasi anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan intelektual/IQ 69-55. Sedangkan menurut *Binet* anak yang menyandang tunagrahita ringan memiliki IQ antara 68-52. Anak yang menyandang tunagrahita ringan termasuk anak yang masih bisa dididik untuk belajar seperti menulis, membaca, dan berhitung sederhana sampai tingkat tertentu. Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak tunagrahita ringan pada saatnya dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri (Sutjiharti : 2007, 106). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita ringan mampu berusaha untuk dapat memperoleh penghasilan dari kerja kerasnya jika didik dan dibimbing dengan baik, benar dan sabar.

Menurut Sutjiharti (2007:107) Pada umumnya penyandang tunagrahita ringan secara fisik tidak mengalami gangguan hanya sedikit terganggu dengan mental dan fikirian. Secara fisik penyandang tunagrahita tampak seperti anak normal lainnya, namun secara mental, pemikiran serta ingatan mereka memiliki sedikit perbedaan yaitu lemah dalam berfikir dan mengingat. Oleh

karena itu secara fisik agak sulit untuk membedakan penyandang tunagrahita ringan dengan anak normal lainnya.

c. Pembelajaran Anak Tunagrahita

Menurut Nurmeliawati (2016:34) dalam kegiatan belajar mengajar anak tunagrahita, guru harus menyesuaikan materi dengan kebutuhan, kemampuan dan kondisi anak, karena keterbatasan yang dimiliki maka pembiasaan dan pemberian contoh-contoh yang kongkrit akan lebih mudah diterima oleh anak tunagrahita. Selain itu dalam pembelajaran materi yang disampaikan harus diberikan berkali-kali dan dilatih berulang kali. Selain itu upaya yang harus dilakukan oleh guru untuk mengasosiasi anak tunagrahita yaitu dengan menyediakan media yang sederhana dan kongkrit.

Telah kita ketahui bahwa anak tunagrahita ialah mereka yang mengalami hambatan dalam fungsi–fungsi intelektualnya yaitu berupa sulit untuk mengolah informasi yang berkaitan dengan proses berfikir dan ingatan. Berikut adalah beberapa kesulitan spesifik yang dialami oleh anak tunagrahita (Nurmeliawati, 2016:34), yaitu:

1) Memori

Sebagian besar anak yang menyandang tunagrahita memiliki masalah dalam gangguan intelektualnya yang mengakibatkan anak mengalami kesulitan menyimpan informasi dalam jangka panjang, oleh karena itu semakin rendah IQ dan semakin rendah taraf kecerdasan yang dimiliki maka semakin banyak pula pengulangan

dan latihan yang harus diberikan agar informasi serta keterampilan yang dimiliki dan diajarkan tersimpan serta dapat dicerna dengan baik.

Menurut Weswood dalam Nurmeliawati (2016:44) anak tunagrahita mengerti dan mengingat hanya hal-hal dan situasi yang mereka alami secara langsung, oleh karena itu mengajarkan anak tunagrahita harus *reality based* dan saat mengajarkan harus memberikan contoh-contoh yang kongkrit.

## 2) Rentang perhatian

Selain lemah dalam mengingat anak tunagrahita juga memiliki permasalahan dalam memperhatikan dengan seksama aspek-aspek yang relevan dari situasi belajar.

## 3) Generalisasi

Maksud dari generalisasi yaitu kemampuan mengaplikasikan apa yang dipelajari pada situasi baru yang tidak sama persis dengan yang diajarkan. Akan tetapi untuk anak tunagrahita mereka tidak dapat mengeneralisasikan apa yang dipelajari (Nurmeliawati, 2016:43), oleh karena itu guru sebaiknya memberikan penguatan agar anak dapat mengaplikasikan apa yang telah dipelajari.

Dari beberapa kesulitan yang dialami anak tunagrahita dalam kegiatan belajar mengajar maka perlu adanya pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi anak tunagrahita. Menurut Westwood dalam Nurmeliawati (2016:54) prioritas utama dalam mengajar anak dengan

gangguan intelektual yaitu membuat kurikulum berdasarkan realita atau *reality based curriculum*. Melihat perkembangan kognitif anak tunagrahita maka pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk mereka yaitu dengan menggunakan pendekatan *learning by doing* dan mengadaptasi situasi nyata. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa saat proses belajar mengajar pendekatan yang tepat digunakan untuk anak tunagrahita yaitu pendekatan *learning by doing* yaitu saat proses belajar berlangsung tidak cukup hanya dengan mengerjakan latihan soal akan tetapi lebih sesuai dengan menerapkan pada situasi nyata. Selain itu guru harus mengarahkan anak tunagrahita secara langsung dan memperbanyak latihan serta penguatan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Dalam menghadapi dan mengajari anak yang memiliki gangguan intelektual atau tunagrahita diperlukan waktu dan kesabaran yang lebih, baik terkait dengan kegiatan proses belajar mengajar didalam kelas atau saat mengajarkan keterampilan diri dalam menjaga keberlangsungan hidup (krik (2009) dalam Nurmeliawati, 2016:54).